



Sistem Adaptasi dan Etika Lingkungan Masyarakat Adat Terhadap Kegiatan Pariwisata di Kampung Naga

Mardyalita Mandasari¹, Zailla Nurul Jannah², Raisya Rifatun Nabila³, Muhammad Akram Alfarisy⁴, Fauzi Alfauzan⁵, Yani Sri Astuti⁶

¹⁻⁶Universitas Siliwangi

Korespondensi penulis: 222170072@student.unsil.ac.id

Abstract. *This research aims to understand the adaptation of the Kampung Naga community to changes resulting from tourism activities, while maintaining environmental and cultural sustainability, as well as its impact on the economic, social and cultural conditions of indigenous communities. Kampung Naga is very interesting to learn about so it attracts the interest of outsiders to visit. This causes changes in society as a form of adaptation to tourism activities. The research method used in this research is a qualitative descriptive method which describes a phenomenon, human behavior or conditions in a particular place in the form of narratives or images. The research results show that there are adaptations made by the community as a response to the changes that occur when traditional villages become tourist villages. The community shows a forward and open mindset as a form of adaptation to changes brought about by tourists. Changes in community activities as a form of adaptation and adjustment to tourism activities. Suitability and adaptation of community objects to the needs and comfort of visitors.*

Keywords: *Environmental ethics, Tourism, Adaptation systems.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami adaptasi masyarakat Kampung Naga terhadap perubahan yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budayanya, serta pengaruh terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat adat. Kampung Naga sangat menarik untuk dipelajari sehingga menimbulkan daya tarik terhadap masyarakat luar untuk berkunjung. Hal ini menyebabkan adanya perubahan pada masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap kegiatan pariwisata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan suatu fenomena, perilaku manusia maupun suatu keadaan pada tempat tertentu dengan bentuk narasi atau gambar. Hasil Penelitian menunjukkan adanya adaptasi yang dilakukan masyarakat sebagai respon dari perubahan yang terjadi ketika desa adat berubah menjadi desa wisata. Masyarakat menunjukkan sikap pola pikir maju dan terbuka sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan yang disebabkan oleh wisatawan. Perubahan dalam aktivitas masyarakat sebagai bentuk adaptasi dan penyesuaian terhadap kegiatan wisatawan. Kesesuaian dan adaptasi kebendaan masyarakat menyesuaikan kebutuhan dan kenyamanan pengunjung.

Kata kunci: Etika lingkungan, Pariwisata, Sistem adaptasi.

LATAR BELAKANG

Indonesia yang merupakan negara dengan berbagai keanekaragaman dalam aspek sosial maupun budaya yang menyebabkan Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pariwisata merupakan salah satu kegiatan ekonomi terbesar dan berpotensi untuk menciptakan peluang ekonomi yang signifikan (Netto 2003). Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kegiatan pariwisata merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pelaku wisata dan wisatawan dalam sektor pariwisata (Gede Yoga K.P: 2019).

Received April 20, 2024; Accepted Mei 24, 2024; Published Juni 30, 2024

*Mardyalita Mandasari, 222170072@student.unsil.ac.id

Masyarakat adat merupakan suatu komunitas yang mendiami wilayah adat yang memiliki kearifan lokal dan pengetahuan tradisi yang bermanfaat bagi penetapan dan peraturan fungsi hutan. Menurut Wuradji (1985) mengatakan bahwa masyarakat adat adalah penduduk yang hidup dalam satuan komunitas berdasarkan asal-usul leluhur secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial dan budayanya diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola kelangsungan kehidupan masyarakatnya. Menurut Jiangyi dkk. (2006) mengatakan bahwa keberhasilan dalam pengembangan pariwisata membutuhkan adanya hubungan yang baik antara masyarakat lokal, wisatawan dan industri pariwisata. Dengan memperhatikan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat lokal. Dalam kegiatan pariwisata terdapat perbedaan sikap masyarakat dalam merespon adanya perubahan yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata. Respon yang diberikan oleh masyarakat ini merupakan sebuah tindakan penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi.

Kampung Naga merupakan kawasan kampung adat yang masih menjunjung tinggi ajaran dan tradisi leluhurnya. Kampung naga terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. kondisi sosial budaya di Kampung Naga sangat menarik untuk dipelajari karena memiliki ciri khas dalam mempertahankan tradisi dan adat istiadat nya, hal ini menyebabkan adanya daya tarik dari masyarakat luar untuk mengunjungi Kampung Naga. Dengan adanya kunjungan dari masyarakat luar baik itu dari warga lokal maupun mancanegara menyebabkan adanya perubahan pada masyarakat adat kampung naga. Perubahan ini sebagai bentuk dari adanya adaptasi atau penyesuaian masyarakat adat kampung naga dalam merespon kegiatan pariwisata.

Kegiatan Pariwisata ini mempengaruhi perubahan kondisi di wilayah tersebut baik secara keseluruhan maupun sebagian, perubahan yang terjadi ini akan menyebabkan adanya penyesuaian diri terhadap sesuatu yang terjadi di dalam lingkungan tersebut. Proses perubahan ini disebut sebagai adaptasi (Susanti et al., 2018 dan Prakoso et al., 2021). Menurut Prakoso (2021) Proses perubahan ini dikatakan sebagai adaptasi dari faktor internal dan eksternal, dapat berbentuk berupa penambahan dan pengurangan dari bentuk, fungsi dan perilaku, adaptasi ini bersifat kondisional dan permanen. Adaptasi merupakan suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah agar tetap bertahan (Robbins 2003). Menurut Bennet (1976) memandang bahwa adaptasi sebagai suatu proses penyesuaian manusia terhadap perubahan lingkungan.

Etika Lingkungan merupakan nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan interaksi dan interdependensi terhadap lingkungan hidupnya yang terdiri dari aspek

biotik, abiotik dan budaya (Marfai 2013). Menurut Syamsuri (1996) etika lingkungan yaitu penuntun tingkah laku yang mengandung nilai-nilai positif dalam rangka mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Etika lingkungan ini merupakan nilai-nilai positif dalam interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya agar tetap mempertahankan kelestarian lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat adat kampung naga beradaptasi dengan perubahan yang diakibatkan oleh adanya kegiatan pariwisata, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budayanya. Dan bagaimana pengaruh kegiatan pariwisata ini dalam kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat adat kampung naga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pengelola kegiatan pariwisata dalam pengembangan pariwisata dengan tetap melestarikan keragaman budaya serta kelestarian lingkungan.

KAJIAN TEORITIS

Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik. Sedangkan budaya adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Etika lingkungan adalah sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan, jadi yang menjadi fokus perhatian etika lingkungan menurut pengertian ini, bagaimana manusia harus bertindak, bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup(Keraf, 2002: 26).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan suatu fenomena, perilaku manusia maupun suatu keadaan pada tempat tertentu dengan bentuk narasi atau gambar. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman konsep dan pembentukan klasifikasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan studi literatur. Teknik pengumpulan data primer bersumber dari wawancara kepada pemandu wisata dan observasi langsung ke lokasi penelitian di Kampung Naga. Adapun pemandu wisata merupakan informan utama dalam pengumpulan data. Teknik Pengumpulan data sekunder bersumber dari studi literatur; yaitu proses mengumpulkan data melalui literatur buku, jurnal, dan artikel. Data yang

diperoleh kemudian disimpulkan sesuai apa yang diteliti dan disajikan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Penelitian ini dilakukan selama 1 hari pada tanggal 08 Maret 2024 di Kawasan Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Lokasi Penelitian



Gambar 1.1 Lokasi Kampung Naga

Lokasi penelitian ada di desa Neglasari, Kec.Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Secara geografis, Kampung Naga terletak pada koordinat $7^{\circ}21'37.70''$ LS dan $107^{\circ}59'32.12''$ BT dengan luas wilayah kurang lebih 1,5 Ha yang dihuni oleh 102 Kepala Keluarga. Kondisi wilayah Kampung Naga jika dilihat dari morfologinya berada pada lembah perbukitan yang dikelilingi oleh lereng-lereng yang curam, yang mana Kampung Naga berada pada ketinggian 488 meter dari permukaan laut, dan salah satu desa yang masih mempertahankan budaya tradisional yang mengundang ketertarikan masyarakat luar untuk berwisata dan bahkan ada yang menginap di kampung naga.

Kampung naga sebagai objek wisata adat yang terkenal dengan budayanya dalam kehidupan sehari-sehari, menjadikan Kampung Naga sebagai tujuan wisata edukasi bagi wisatawan. Selain berfungsi sebagai kampung adat, Kampung Naga memiliki fungsi lain sebagai desa wisata. Kegiatan yang dilakukan wisatawan pada saat berkunjung ke Kampung Naga yaitu pengunjung dapat menikmati keindahan alam Kampung Naga yang sangat asri, serta menemukan informasi pengetahuan mengenai kearifan lokal yang ada di Kampung Naga. Kearifan lokal yang ada di Kampung Naga, menjadi faktor pendorong wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Naga. Peningkatan Jumlah pengunjung Kampung Naga tiap tahunnya memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Kampung Naga dalam aspek sosial, ekonomi, kebudayaan dan lingkungan. Pengaruh yang ditimbulkan oleh wisatawan berupa perubahan pada aspek sosial, ekonomi, kebudayaan dan lingkungan. Perubahan yang terjadi, mengharuskan masyarakat Kampung Naga untuk beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri

dengan kemajuan teknologi dengan memegang teguh pada peraturan adat istiadat dan kelestarian lingkungan. Hal yang menjadi adaptasi masyarakat adat Kampung Naga terlihat pada adaptasi pola pikir, adaptasi aktivitas masyarakat, dan adaptasi terhadap kebendaan.

1. Pola Pikir

Kampung Naga tidak disebut sebagai tempat wisata, masyarakat Kampung Naga menolak adanya peraturan perubahan Kampung Adat Naga sebagai tempat wisata. Masyarakat menganggap bahwa tempat wisata memiliki daya tarik sebagai tontonan, sedangkan Kampung Adat Naga atau Kampung Budaya dianggap sebagai tuntunan. Masyarakat bersikap terbuka kepada pengunjung yang memiliki ketertarikan dan rasa ingin tahu untuk mempelajari kebudayaan yang ada di Kampung Naga. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Kampung Naga belum terbiasa dengan perubahan yang terjadi ketika desa adat berubah menjadi desa wisata. Terdapat adaptasi yang harus dilakukan berupa penyesuaian diri, komunikasi, dan sikap terbuka kepada wisatawan.

Sikap masyarakat kampung naga terhadap perubahan yang terjadi ketika Kampung Naga menjadi Desa Wisata adalah masyarakat membuka diri terhadap pengunjung yang datang. Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat adalah dengan berbaur dan berinteraksi dengan pengunjung. Jika dilihat dari struktur usia, respon yang diberikan terhadap pengunjung berbeda-beda. Bagi masyarakat dengan struktur usia dewasa biasanya bersikap membuka diri dan menerima pengunjung, sedangkan remaja dan anak-anak bersikap malu dan menutup diri dengan memilih berdiam diri di rumah.

Kampung Naga memiliki peraturan yang harus dihormati wisatawan dan dilaksanakan oleh penduduk asli Kampung Naga. Peraturan dibuat dan disepakati masyarakat adalah upaya dalam menjaga kelestarian lingkungannya agar tetap terjaga. Terdapat aturan, peribahasa, dan larangan yang ditetapkan dan harus dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat dan pengunjung. Pengunjung dikenalkan oleh aturan yang ada di Kampung Naga dan harus dilaksanakan karena ada peribahasa mengenai “aturan, amanah, dan akibat”. Apabila pengunjung melanggar aturan tersebut, maka akan ada akibat yang didapatkan. Sikap terbuka masyarakat kampung naga disesuaikan dengan perilaku pengunjung. Jika pengunjung berperilaku sopan dan menghormati, maka masyarakat akan lebih sopan dan menghormati pengunjung.

Kampung Naga sebagai objek wisata sudah terkenal secara internasional. Perjalanan Kampung Naga yang terkenal mendunia pada awalnya karena terdapat *tour guide* yang berasal dari Bandung yang datang ke Kampung Naga kemudian melakukan promosi mengenai

Kampung Naga. Keberadaan Kampung Naga yang sudah terkenal secara internasional mengakibatkan pengunjung yang datang tidak hanya wisatawan yang berasal dari dalam negeri, akan tetapi terdapat wisatawan yang datang dari mancanegara. Turis asing dapat dengan mudah ditemukan di Kampung Naga. Keberagaman pengunjung berpengaruh juga pada aspek kebahasaan masyarakat kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga menggunakan bahasa sunda sebagai komunikasi sehari-hari. Dengan adanya keberagaman bahasa yang dipengaruhi oleh pengunjung, maka masyarakat Kampung Naga mencoba beradaptasi dengan membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi kepada wisatawan lokal, serta adanya pemikiran untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing untuk berkomunikasi dengan turis asing. Pemikiran ini muncul dengan direalisasikannya bimbel kelas bahasa yang diadakan di balai pertemuan, masyarakat dari kalangan manapun diperbolehkan mengikuti bimbel bahasa sebagai upaya menambah penguasaan bahasa asing.

Kegiatan wisatawan di Kampung Naga, memunculkan pemikiran baru masyarakat mengenai fungsi lain rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal, tetapi juga difungsikan sebagai penginapan bagi pengunjung. Penyesuaian ini dilakukan karena terdapat saran dari pengunjung yang ingin ikut merasakan kehidupan yang masih tradisional di Kampung Naga. Pemikiran baru mengenai penginapan di Kampung Naga disesuaikan dengan kondisi rumah yang akan menjadi tempat singgah wisatawan. Rumah yang dijadikan tempat penginapan harus memberikan kenyamanan dari segi daya tampung rumah dan anggota keluarga yang ada di rumah tersebut.

Masyarakat Kampung Naga memiliki landasan yang teguh pada peraturan yang berlaku di masyarakat. Peningkatan jumlah pengunjung memiliki pengaruh pada kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Berdasarkan aspek pola pikir, masyarakat menunjukkan sikap pola pikir maju dan terbuka bagi perubahan yang ada, adaptasi yang dilakukan masyarakat adalah sebagai upaya penyesuaian diri terhadap perubahan yang disebabkan oleh wisatawan. Sebagai masyarakat majemuk yang memiliki aturan tradisional yang berlaku, masyarakat menjadikan aturan tersebut sebagai prinsip dalam berpikir. Pemikiran baru yang muncul akan diterima baik jika tidak bertentang dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Kampung Naga.

2. Aktivitas Masyarakat

Kampung naga merupakan salah satu Kampung Adat tradisional di Jawa Barat yang aktivitas masyarakatnya masih terikat dengan adat dan budaya. Aktivitas utama masyarakat Kampung Naga adalah sebagai petani dan pengrajin. Kegiatan pertanian didominasi oleh laki-

laki, sedangkan kegiatan pengrajin didominasi oleh wanita. Selain aktivitas masyarakat yang bergantung pada kerajinan dan bidang agraris, terdapat beberapa masyarakat Kampung Naga berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) salah satunya adalah Kuncen Kampung Naga.

Kampung Naga yang menjadi desa wisata memiliki pengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat Kampung Naga. Pada saat Kampung Naga hanya sebagai Kampung Adat, mata pencaharian penduduk hanya sebagai pengrajin dan petani. Kemudian, ketika Kampung Naga menjadi Desa Wisata, terdapat penyesuaian yang harus dilakukan masyarakat dari segi mata pencaharian. Bertambahnya jumlah pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri juga mempengaruhi profesi dan kegiatan masyarakat Kampung Naga.

Sebagai desa wisata yang menawarkan keindahan dan pengetahuan mengenai kearifan lokal yang ada di Kampung Naga, maka diperlukannya pemandu wisata sebagai orang yang memandu pengunjung untuk mengelilingi Kampung Naga dan menjelaskan informasi yang ada di Kampung Naga. Pada awalnya jumlah pemandu wisata kurang dari 20 orang, kemudian saat ini karena jumlah pengunjung yang semakin meningkat tiap tahunnya, maka adanya penyesuaian dari masyarakat dengan menambah jumlah pemandu wisata. Saat ini jumlah pemandu wisata di Kampung Naga berjumlah 21 orang. Pemandu wisata menjadi profesi penting ketika Kampung Naga menjadi desa wisata, bahkan saat ini sudah mulai ada regenerasi yang berasal dari kalangan remaja dan anak muda di Kampung Naga, biasanya pemandu wisata diseleksi dan ditunjuk langsung secara spesifik oleh sepuh di Kampung Naga.

Ketika Kampung Naga menjadi desa wisata, terdapat adaptasi lain yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga. Aktivitas ini terlihat pada pengrajin dan penduduk setempat. Sebagai pengrajin, bertambah jumlahnya pengunjung dapat meningkatkan minat dan daya beli pengunjung terhadap produk kerajinan tangan yang dibuat. Peningkatan daya beli pengunjung berpengaruh pada aktivitas pengrajin yang semakin intens membuat kerajinan tangannya. Untuk proses pemesanan sampai distribusi saat ini menggunakan teknologi berupa *handphone*. Pada awalnya masyarakat hanya membuat kerajinan tangan dan dijual langsung ke pasar. Kemudian saat ini, ada perubahan yang terjadi pada aktivitas masyarakat, sebagai pengrajin masyarakat harus memanfaatkan teknologi untuk memasarkan dagangannya melalui situs *online shop* dan untuk proses tukar informasi juga menggunakan *handphone*. Selain itu, perubahan aktivitas pada masyarakat Kampung Naga terlihat pada penyesuaian diri sebagai pedagang. Peningkatan jumlah pengunjung memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menemukan mata pencaharian dengan menjual barang dagangan baik itu kerajinan tangan, jajanan ringan, dan minuman.

Selain kegiatan pertanian, pengrajin, berdagang, dan pemandu wisata. Masyarakat Kampung Naga memiliki aktivitas untuk membudidayakan ikan. Ikan yang dibudidayakan akan dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Kemudian ketika ada pengunjung, kolam budidaya ikan difungsikan sebagai fasilitas wisata untuk memberi makan ikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suratmi (2018), masyarakat Kampung Naga dikenal sebagai daerah yang masih memegang teguh pada adat istiadat dan kebudayaannya. Aktivitas sehari-hari masyarakat dikaitkan dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Ketika Kampung Naga menjadi desa wisata, masyarakat harus menyesuaikan diri dengan perilaku yang dilakukan pengunjung. Pemandu wisata biasanya memberikan arahan kepada pengunjung mengenai hal yang boleh dan tidak dilakukan di Kampung Naga. Namun, ada kala pengunjung yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini membuat masyarakat harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perilaku pengunjung. Masyarakat juga harus ikut serta memberi arahan kepada pengunjung untuk menaati aturan yang berlaku.

3. Kebendaan

Masyarakat Kampung Naga terkenal sebagai kampung adat yang sangat mempertahankan nilai kearifan lokal. Di tengah era modernisasi, masyarakat Kampung Naga berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional. Kehidupan tradisional masyarakat Kampung Naga terlihat pada peralatan penunjang aktivitas yang masih bersifat tradisional, diantaranya; tungku memasak, setrika arang, alat makan dan lumbung padi.



Gambar 1.2 Lampu Tempel Gambar 1.3 Tungku Memasak

Masyarakat Kampung Naga juga menolak adanya aliran listrik, sebagai penerang masyarakat Kampung Naga menggunakan lampu tempel yang berbahan bakar minyak tanah. Barang elektronik tidak digunakan di Kampung Naga, sehingga semua peralatan bersifat tradisional. Terdapat radio yang digunakan sebagai penyiar berita, radio tersebut adalah radio

jadul menggunakan aki. Penggunaan peralatan yang masih bersifat tradisional serta penolakan aliran listrik adalah upaya masyarakat Kampung Naga untuk menjaga kelestarian lingkungan Kampung Naga.

Pada saat pandemi, terdapat kebijakan untuk mengalihkan pembelajaran langsung di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing. Untuk menunjang pembelajaran jarak jauh diperlukannya perangkat untuk mengakses informasi dan tugas dari sekolah. Hal ini secara tidak langsung memaksakan orang tua untuk memiliki barang elektronik berupa *handphone* sebagai upaya mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh. Walaupun *handphone* telah masuk ke wilayah Kampung Naga, peraturan tidak adanya listrik masih dipegang teguh. sehingga, apabila ingin mengisi daya *handphone*, maka masyarakat harus berjalan ke wilayah Kampung Naga luar karena daerah tersebut sudah dialiri listrik.

Masyarakat Kampung Naga mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan pengrajin adalah membuat kerajinan tangan yang berbahan dasar kayu, bambu dan rotan kemudian diberikan nilai seni sehingga menjadi kebendaan yang memiliki nilai, nilai estetika dan nilai ekonomis. Intensitas kunjungan wisatawan membangun adaptasi pengrajin untuk menjual kerajinannya kepada pengunjung.

Pengunjung biasanya memiliki rasa ingin tahu mengenai hal baru. Kerajinan yang dibuat masyarakat Kampung Naga akan ditemukan di luar wilayah Kampung Naga, sehingga pengunjung yang melihat kerajinan Kampung Naga akan merasa takjub dan tertarik terhadap produk yang dihasilkan. Adapun produk yang dihasilkan diantaranya: sangkar burung, keranjang dari bambu, alat-alat dapur tradisional dan lainnya. Hal ini membangun pola pikir baru masyarakat Kampung Naga terhadap kerajinan yang dibuat, kemudian muncul ide untuk membuat kerajinan tangan yang unik sehingga dapat diperjual belikan. Kerajinan tangan yang dibuat kemudian dijual di halaman rumah, sehingga ketika ada wisatawan yang ingin membeli kerajinan tangan dapat melakukan interaksi dan bertukar informasi.



Gambar 1.4 Kerajinan yang dijual masyarakat

Saat ini, kerajinan tangan menjadi sumber pendapatan kedua setelah produk pertanian. Kerajinan tangan yang dibuat masyarakat akan diminati dan dipopulerkan oleh wisatawan yang

telah berkunjung sehingga menambah rasa ingin tahu orang lain yang melihat. Kemajuan teknologi juga mendorong kemajuan ekonomi pada kegiatan pemasaran produk kerajinan tangan. Masyarakat yang sudah menggunakan *handphone* sejak pandemi, memanfaatkan *handphone* sebagai sarana promosi dan informasi penjualan kerajinan tangan. Mendekati hari raya Idul Fitri, masyarakat pengajian akan mendapatkan pesanan kerajinan tangan untuk hadiah hari raya. Total jumlah pesanan sudah mencapai ratusan yang dikirim ke berbagai Pulau Jawa. Produk yang sering dijadikan sebagai wadah hadiah adalah keranjang bambu, karena tampilannya yang elegan menjadi faktor bertambahnya minat pengunjung untuk membeli.

Sebagai desa wisata yang memberikan fasilitas penginapan, terdapat kesesuaian dan adaptasi kebendaan masyarakat Kampung Naga sebagai tuan rumah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan pengunjung.

Masyarakat Kampung Naga yang memiliki ketersediaan menjadikan rumahnya sebagai penginapan, terdapat beberapa adaptasi kebendaan yang dilakukan. Pada umumnya, dalam kehidupan sehari-hari sebagai alas tidur dan peralatan makan masih bersifat tradisional. Tikar adalah alas tidur yang digunakan masyarakat untuk tidur; adapun peralatan makan seperti piring bambu dan gelas kaleng adalah peralatan tradisional yang digunakan masyarakat untuk makan minum. Pada saat rumah masyarakat difungsikan menjadi penginapan, masyarakat menyesuaikan alas tidur dengan kasur lantai, hal dilakukan agar pengunjung merasa nyaman dan tidak merasakan sakit badan karena tidur di tikar, serta peralatan makan yang terbuat dari kaca atau beling sebagai penyesuaian terhadap pengunjung yang tidak terbiasa menggunakan peralatan makan minum dari kaleng.

Fasilitas sarana dan prasarana adalah kebendaan penunjang yang dibutuhkan wisatawan pada saat berkunjung dan menginap di Kampung Naga. Di Kampung Naga, setiap rumah terdapat tempat sampah yang dibuat dari anyaman bambu. Tempat sampah ini berfungsi menampung sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga sebelum dibakar dan dibuang ke sungai.

Pada saat Kampung Naga menjadi kampung adat, tempat sampah hanya tersedia di masing-masing rumah penduduk. Kemudian, ketika Kampung Naga menjadi desa wisata dan menyediakan fasilitas penginapan, maka terdapat perubahan pada sarana kebendaan yang ada di Kampung Naga. Sebagai desa wisata, jumlah pengunjung yang datang juga akan meningkat jumlahnya, hal berpengaruh pada perubahan jumlah tempat sampah dan material yang digunakan. Sebagai wujud adaptasi masyarakat Kampung Naga terhadap sampah yang dihasilkan dari kegiatan pengunjung maka, dilakukan penyesuaian dengan menambah jumlah tempat sampah yang ada. Sebelumnya, tempat sampah hanya terdapat di masing-masing rumah

penduduk, saat ini tempat sampah dapat dengan mudah kita jumpai dilingkungan sekitar Kampung Naga. Terhadap material yang digunakan juga dilakukan penyesuaian, material yang digunakan sebelumnya adalah anyaman bambu, saat ini material yang digunakan adalah anyaman pipa. Anyaman pipa memiliki daya tahan lebih lama daripada anyaman bambu.



Gambar 1.8 Tempat Sampah Anyaman

Pengunjung yang melakukan kegiatan berwisata di Kampung Naga tentu akan menghasilkan sampah organik dan anorganik yang lebih banyak jumlahnya pada saat Kampung Naga menjadi desa wisata. Upaya masyarakat Kampung Naga menjaga kelestarian lingkungan adalah dengan menambah jumlah tempat sampah agar masyarakat dapat membuang sampah ke tempatnya. Selain penambahan jumlah tempat sampah, pengunjung juga diberikan amanat untuk tidak membuang sampah sembarang, mematuhi aturan yang berlaku adalah sebagai upaya menjaga lingkungan Kampung Naga tetap asri.

Sampah yang dihasilkan ketika Kampung Naga menjadi desa wisata semakin meningkat jumlahnya. Untuk menjaga kelestarian lingkungan, sebelum membuang sampah ke sungai masyarakat Kampung Naga membakar sampah yang ada, kemudian jika sudah menjadi debu dapat dibuang ke sungai. Saat ini, terdapat 4 jumlah tempat pembakaran sampah yang ada di Kampung Naga. Intensitas masyarakat melakukan pembakaran juga meningkat karena sampah yang dihasilkan bertambah jumlahnya karena ada peningkatan sampah dari pengunjung.

Selain penambahan fasilitas, terdapat adaptasi dan penyesuaian yang dilakukan masyarakat Kampung Naga yaitu dengan meniadakan fasilitas yang sebelumnya ada. Dahulu kala, terdapat sarana berupa saung yang dibangun di tiap tikungan yang difungsikan sebagai tempat istirahat dan duduk-duduk santai pengunjung. Akan tetapi, ketika peningkatan jumlah pengunjung, saung tersebut tidak digunakan sebagaimana fungsinya (saung digunakan untuk tempat pacaran). Hal ini membuat masyarakat Kampung Naga mengambil langkah untuk membongkar saung tersebut, karena saung sudah beralih fungsi dari fungsi yang seharusnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kampung Naga terkenal sebagai objek wisata adat yang menonjolkan kehidupan sehari-hari yang kaya akan budaya tradisionalnya. Selain menjadi kampung adat, Kampung Naga juga berperan sebagai destinasi wisata edukasi yang menarik bagi pengunjung. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam dan belajar tentang kearifan lokal yang khas di Kampung Naga. Dalam jangka waktu dekat kampung naga mengalami peningkatan jumlah pengunjung yang cukup tinggi memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, kebudayaan, dan lingkungan. Pengaruh wisatawan ini mendorong perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai adat dan kelestarian lingkungan. Adaptasi masyarakat adat Kampung Naga terhadap meningkatnya wisatawan terlihat dalam pola pikir, aktivitas sehari-hari, dan benda-benda yang dimiliki, sehingga pengaruhnya menjadikan adanya pencampuran sedikit dari budaya luar melalui penyeleksian dan pertimbangan dari budaya kampung naga itu sendiri. Karena hal itu penting untuk masyarakat adat kampung naga agar mengetahui informasi dari luar dan berkembang sesuai zaman.

Saran

Selain tetap menjaga nilai-nilai adat dan kearifan lokalnya, Kampung Naga dapat memperluas fungsinya sebagai desa wisata dengan mengintegrasikan elemen-elemen modern seperti teknologi ramah lingkungan dan program edukasi berbasis digital. Dengan demikian, para wisatawan tidak hanya dapat menikmati keindahan alam yang alami dan memperoleh pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga dapat belajar tentang praktik-praktik ramah lingkungan dan inovasi teknologi yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Naga. Peningkatan jumlah pengunjung juga dapat diimbangi dengan upaya-upaya konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Asisah, N., Arsi, P. A., & Sakka, A. (2023). Perubahan Budaya Atau Kebiasaan, Dan Adaptasi Budaya Baru Pada Masyarakat Diera Globalisasi Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Socia Logica*, 3(1), 173-180.

- Dewi, K., & Sahrina, A. (2021). Urgensi augmented reality sebagai media inovasi pembelajaran dalam melestarikan kebudayaan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 1077-1089.
- Dewi, A., & Wikrama, A. (2023). Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas. *Jurnal Cakrawarti*, 124-134.
- Harahap, N. (2020). Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang). *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 220-229.
- Heryadi, D., & Miftahudin, Z. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga. *Diglosia*, 117-136.
- Kaharuddin, Pudyatmoko, S., Fendeli, C., & Martani, W. (2020). Wujud Adaptasi Masyarakat Kalibiru Dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 35-47.
- Mutria Farhaeni, S. E. (2023). Etika lingkungan, manusia dan kebudayaan. Deepublish.
- Marfai, M. A. (2019). Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal. Ugm Press.
- Nugraha, A., Baiquni, M., Ahimsa-Putra, H., & Piyambodo, T. (2018). Respon Masyarakat Kampung Naga Terhadap Pembangunan Pariwisata Di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya (1975-2010). *Patnjala*, 203-218.
- Nurkamilah, C. (2018). Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga. *Religijs: Jurnal Agama-agama dan Lintas Budaya*, 136-148.
- Pradana, G. Y. (2019). *Sosisologi Pariwisata*. Denpasar : STPBI PRESS.
- Prakoso, A., & Irawati, N. (2022). Adaptasi Elemen Ruang Pedesaan Terhadap Kegiatan Pariwisata Di Kawasan Borobudur. *AKSEN: Journal of Design and Creative Industry*, 1-25.
- Rohman, M., Anggraini, P., Amalia, C., Asyafin, T., Akbar, I., & Tamami, S. (2022). Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Terhadap Kondisi Lingkungan dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Majalah Pembelajaran Geografi*, 132-143.
- Siregar, R. S. (2022). Fenomena Gegar Budaya Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara Di Yogyakarta.
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengemangan Masyarakat (JSKPM)*, 113-124.
- Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 4-12.
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 42-51.

- Suratmi, T., & Kridawati, A. (2018). Pelaku Pencarian Pengobatan Dan Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat*, 38-51.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Utama, M., Mangun, N., & Sading, Y. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. *Jurnal KATALOGIS*, 129-141.